Dr. BASUKI, M.Ag.

JURUSAN TARBIYAH KEGIATAN PPLK DAN CALON GURU PROFESIONAL

Studi Kasus di STAIN Ponorogo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

Dr. Basuki, M.Ag.

JURUSAN TARBIYAH, KEGIATAN PPLK DAN CALON GURU PROFESIONAL

(STUDI KASUS DI STAIN PONOROGO)

JURUSAN TARBIYAH, KEGIATAN PPLK DAN CALON GURU PROFESIONAL
(Studi Kasus di STAIN Ponorogo)

Penulis : Dr. Basuki, M.Ag.
Tata letak : Darisman
Design cover : Arypena

ISBN: 978-623-7707-12-7

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
E: zahirpublishing@gmail.com

Cetakan: 1 | Tahun: 2017

KATA PENGANTAR

Jurusan Tarbiyah merupakan lembaga pendidikan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk mengadakan pendidikan bagi guru untuk sekolah menengah pada jalur pendidikan formal. Tugas daripada LPTK atau IKIP maupun FKIP tugasnya adalah mempersiapkan mahasiswa menjadi seorang guru profesional. Salah satu sarana untuk bisa menjadi guru profesional adalah PPLK, yaitu Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan.

PPLK meliputi PPLK I yang disebut dengan *micro-teaching* dan PPLK II yang disebut dengan *real teaching*. Peneliti ini telah mengungkap beberapa kebijakan Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo dalam mempersiapkan calon guru profesional melalui kegiatan PPLK-II. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan PPLK II (Praktik Pengalalaman Lapangan Kependidikan), yaitu kegiatan *real teching* mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

Dengan mengggunakan pendekatan kualitatif, yang menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, penelitian ini telah menemukan tiga temuan. *Pertama.*

Program Kegiatan PPLK-II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo adalah serangkaian pendidikan berbasis ”proses”, yaitu proses membangun *a learner*, dan bukan *a pupil*. *Kedua*, program Kegiatan PPLK-II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo adalah serangkaian pendidikan berbasis ”proses”, yaitu proses pencarian makna kuliah. *Ketiga,* program Kegiatan PPLK-II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo yang berorientasi pada PTK adalah terobosan menuju kurikulum Tarbiyah berbasis Rekonstruksi-Sosial.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jurusan Tarbiyah merupakan lembaga pendidikan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk mengadakan pendidikan bagi guru untuk sekolah menengah pada jalur pendidikan formal. Tugas daripada LPTK atau IKIP maupun FKIP tugasnya adalah mengolah bidang studi atau mata pelajaran menjadi struktur ilmu yang diterjemahkan menjadi peta konsep, konsep terseleksi dan bahan ajar yang fungsional untuk kegiatan pembelajaran anak SLTP atau SLTA.[1]

Berat tugas dan tanggung jawab Jurusan Tarbiyah sebagai LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) karena sebagai lembaga yang berorientasi untuk mencetak tenaga kependidikan harus mampu bersaing dengan LPTK yang lain. Untuk bisa menghasilkan *output* yang benar-benar diterima di pasaran, pihak jurusan tentunya tidak hanya diam dan tutup mata pada kenyataan dan peluang bisnis yang selalu menghadang setiap perjalanannya.

---

[1] Djohar, *Guru Pendidikan dan Pembinaannya* (Yogyakarta: CV. Grafika Indah, 2006), 21.

LPTK yang terjamin mutunya baik dalam pelayanannya apalagi jika lulusannya bisa diterima oleh dunia pendidikan pasti akan laris manis diserbu oleh lulusan SLTA sederajat. Begitu juga bagi yang menginginkan menjadi guru agama yang profesional tentunya akan melihat dan memilih Jurusan Tarbiyah yang terjamin mutu dan pelayanannya, sebab guru Pendidikan Agama Islam yang profesional akan terwujud jika lembaga yang dipilihnya benar-benar memperhatikan kualitas, sarana dan prasarana serta akan mengupayakan atau mengusahakan hal-hal terbaik yang sudah terancang secara sistematis baik yang sudah tertuang dalam visi dan misi, agenda perkuliahan atau agenda lain yang di luar perencanaan suatu lembaga.

Guru agama adalah seorang yang akan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan keagamaan kepada peserta didiknya. Guru agama mempunyai peran yang strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai baik nilai yang diajarkan dalam agama maupun nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.[2] Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.[3]

[2] Choirul Fuad Yusuf, et. al., *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Depag RI, 2006), 142.

[3] Basuki, M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 79.

Seorang guru seyogyanya berkompeten di bidangnya masing-masing. Guru yang profesional adalah guru yang berkompeten atau mempunyai keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi guru agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.[4] Guru dikatakan berkompeten di dalamnya apabila ia memiliki keterampilan khusus di dunia pendidikan. Tidak cuma itu seorang dikatakan profesional apabila seorang guru atau calon guru sudah menempuh jenjang pendidikan tinggi yang khusus mempersiapkan jabatan profesional itu. Dalam hal ini lembaga pendidikan tinggi itu antara lain IKIP, STKIP, SGO, SPG maupun Jurusan Tarbiyah. Jurusan Tarbiyah sebagai LPTK diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru.[5] Dengan mengacu pada peraturan pemerintah diharapkan Jurusan Tarbiyah dapat mencetak manusia-manusia yang profesional, berilmu pengetahuan tinggi, menguasai teknologi, berjiwa penuh pengabdian, penuh tanggung jawab terhadap masa depan nusa dan bangsa.[6]

Sebagai sebuah lembaga, perlu kiranya memikirkan tantangan dan peluang bisnis seperti halnya dengan dunia

---

[4] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 95.

[5] *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), 2-3.

[6] Abdurrahman Mas'ud, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 261.

perusahaan. Tentunya tantangan dan peluang bisnis di suatu lembaga pendidikan adalah laku atau tidaknya produk yang dihasilkan. Tidak cuma itu sebelum mereka laku terjual di pasaran, *output* yang dihasilkan harus dicoba dan dilatih terlebih dahulu, serta perlu adanya evaluasi ulang apakah *output* ini benar-benar berkompeten dalam bidangnya. LPTK perlu mendeteksi peluang dan ancaman bisnis. Strategi bisnis ini dilakukan untuk mencapai tujuan lembaga (visi) serta memperhatikan misi dari suatu perusahaan atau lembaga baik bagi bangsa, negara dan agama.[7] LPTK merupakan lembaga penghasil guru, tetapi tampaknya tidak semua LPTK berhak memberikan sertifikasi guru. Dari hal-hal itu dapat diketahui bahwa mutu unjuk kerja profesional yang sempurna harus dikembangkan secara terus menerus. Lulusan LPTK hendaknya memiliki perangkat kemampuan yang diperlukan untuk memberikan layanan profesional.[8]

Pada era pasca Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003, tantangan jurusan fakultas atau jurusan Tarbiyah lebih berat daripada 15 tahun yang lalu. Apabila kita lihat awal berdirinya Fakultas Tarbiyah di lingkungan PTAI, akan memiliki 3 (tiga) perbedaan yang berakibat pada timbulnya perbedaan mutu lulusannya.

---

[7] *Ibid*., 260.

[8] Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 85.

Pertama, *Input*. Tarbiyah pada masa dahulu adalah mereka yang profesinya sebagai guru dan berlatar belakang pendidikan keguruan. Mereka adalah para guru tamatan sekolah keguruan seperti PGA 6 tahun. Dengan cara demikian, *output* yang dihasilkan fakultas ini benar-benar tenaga agama yang dipersiapkan dengan matang. Penguasaannya terhadap ilmu keguruan yang diperoleh pada jenjang pendidikan lanjutan atas (PGA 6 tahun) dimatangkan, diperdalam dan diperluas ketika di Fakultas Tarbiyah. Sedangkan *input* pada Fakultas Tarbiyah pada masa sekarang adalah tamatan sekolah lanjutan atas atau SMU yang basis pengetahuannya di bidang kependidikan amat minim, bahkan boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Mahasiswa yang kuliah pada Fakultas Tarbiyah saat ini adalah lulusan Aliyah, SMU, SMEA serta berbagai lulusan dari lembaga-lembaga pendidikan agama non kependidikan ini. Keaadaan ini jelas kurang dapat mendukung lahirnya tenaga guru yang matang, baik dari segi keahlian dalam ilmu keguruan maupun dari mental keguruannya. Mereka baru mengenal ilmu-ilmu tentang keguruan pada saat kuliah di Fakultas Tarbiyah, sedangkan sebelumnya tidak mengenal sama sekali. Kualitas guru yang kurang profesional di bidang ilmu keguruan ini secara akademik, jelas tidak akan mampu menjawab permasalahan pendidikan di masa sekarang yang demikian besar, berat dan komplek. Berdasarkan kenyataan ini, perlu dipikirkan untuk kemungkinan dibukanya

kembali sekolah pada jenjang pendidikan lanjutan atas yang dipersiapkan untuk memasuki Fakultas Tarbiyah, seperti halnya PGA 6 tahun yang pernah ada pada beberapa puluh tahun yang lalu, atau pada tingkat aliyah yang sekarang ini ada jurusan atau kelas yang sengaja dipersiapkan agar lulusannya kelak akan memasuki Fakultas Tarbiyah. Keadaan ini perlu dilakukan untuk mendukung munculnya lulusan guru yang profesional.

Kedua, Akomadasi. Para mahasiswa yang kuliah di Fakultas Tarbiyah di masa lalu, mendapatkan dukungan akomodasi yang cukup dan strategis, yaitu tempat tinggal yang jaraknya amat dekat dengan tempat kuliah. Keadaan ini jelas akan memberikan dukungan yang amat berarti bagi kelancaran studi. Hal yang demikian, untuk masa itu dapat dilakukan mengingat jumlah mahasiswanya juga sedikit. Sedangkan para mahasiswa fakultas Tarbiyah di masa sekarang, sudah tidak memungkinkan lagi mendapatkan tempat pemondokan bagi semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Namun, semangat dan visi untuk mendukung upaya menghasilkan tenaga guru yang berkualitas itu seharusnya tetap ditumbuhkan dan dipelihara dengan baik yang bentuknya dapat mengambil cara yang berbeda. Semangat dan visi untuk mendukung upaya menghasilkan tenaga guru yang berkualitas, misalnya dengan menyediakan laboratoum "*micro teaching*" lengkap dengan peralatannya yang mutakhir, PSBB (Pusat Sumber Belajar

Bersama) yang menyediakan berbagai media pengajaran yang diperlukan, serta sekolah tempat mahasiswa melakukan praktik mengajar (*lab school*). Perhatian ke arah upaya untuk menyediakan prasarana yang strategis bagi peningkatan mutu guru yang dihasilkan fakultas tarbiyah ini, masih belum jelas konsepnya.

Ketiga, Sasaran dan garapan. Sasaran garapan yang akan dilakukan oleh para guru yang dihasilkan oleh Fakultas Tarbiyah di masa lalu adalah lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Departemen Agama mulai jenjang tingkat Ibtidaiyah sampai dengan Aliyah yang komposisi pelajarannya bercorak agama, yaitu MI, MTs dan MA. Sementara itu, sasaran garapan lulusan fakultas Tarbiyah di masa sekarang, keadaannya sudah berbeda. MI, MTs dan MA di masa sekarang, adalah sekolah umum yang bercorak agama. Sementara itu lulusan Fakultas Tarbiyah sekarang juga harus mengajar pengetahuan agama di SD, SLTP dan SMU yang menerapkan pola pengajaran terpadu antara berbagai ilmu pengetahuan. Belum lagi sekarang ini bermunculan sekolah-sekolah unggulan (plus), sekolah favorit, sekolah elit, *fullday school*, serta bentuk-bentuk sekolah lainnya. Semua ini tampaknya belum diantisipasi jawabannya secara konsepsional dan menyeluruh oleh Fakultas Tarbiyah. Dengan demikian, dilihat dari segi lulusan yang dipersiapkan dengan sasaran arena pengabdiannya di masyarakat masih belum benar-benar

pas. Dengan melihat fenomena keadaan di atas, secara ideal menghendaki adanya berbagai program pendidikan keguruan yang variatif sesuai dengan kubutuhan masyarakat. Fakultas Tarbiyah misalnya dapat membuka program pendidikan guru untuk sekolah unggulan, guru agama yang dipersiapkan untuk sekolah umum, guru agama yang dipersiapkan untuk sekolah umum yang bercorak agama, dan sebagainya. Dan untuk menghasilkan guru agama bagi taman kanak-kanak khusus dengan program PGTK dan untuk guru di SD/MI dengan program pendidikan PGSD/PGMI. Keadaan demikian perlu dilakukan dan harus mendapatkan perhatian yang serius sejalan dengan tuntutan profesionalisme.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan beberapa studi Studi Analisis Kegiatan PPLK-II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo Dalam Mempersiapkan Calon Guru Profesional.

B. Fokus dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan PPLK II (Praktik Pengalalaman Lapangan Kependidikan), yaitu kegiatan *real teaching* mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo dalam mempersiapkan calon guru profesional melalui kegiatan PPLK II.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif,[9] yang menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan tindakan. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam. Dalam dalam penelitian ini proses lebih dipentingkan daripada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian ini lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, sehingga analisa dalam penelitian ini cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti

---

[9] Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

dokumen dan lainnya. Untuk itu, dalam hal ini, sumber data dalam penelitian ini adalah (1) kata-kata dan tindakan, sebagai sumber data utama, (2) sumber data tertulis, foto dan statistik, sebagai sumber data tambahan. Sumber data digali melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik ini digunakan dalam penelitian ini, sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung. Dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman dan Spradley. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis

data, meliputi data *reduction*,[10] data *display*[11] dan *conclusion*[12]. Selanjutnya menggunakan konsep Spradley yaitu teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

[10] Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

[11] Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display* data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network* dan *chart*. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan disajikan pada laporan akhir penelitian.

[12] Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB II
JURUSAN TARBIYAH DAN URGENSINYA DALAM MEMPERSIAPKAN GURU PROFESIONAL

A. Misi Fakultas atau Jurusan Tarbiyah dalam Konteks Mempersiapkan Guru Profesional

Fakultas atau Jurusan Tarbiyah adalah perwujudan dan gagasan umat Islam untuk menyiapkan SDM dan mencetak kader guru yang profesional sebagaimana pesan yang tersirat dalam Q.A al-Taubah 122, yang artinya, "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*"

Harapan masyarakat terhadap fakultas atau jurusan tarbiyah dapat dikatagorikan menjadi dua kelompok, yaitu harapan yang bersifat sosial (*social expectations*), dan harapan yang bersifat akademik (*academic expectations*). Setelah berlangsung lima dekade, dengan berbagai perubahan, baik pada tingkat nasional maupun global, tampak bahwa harapan harapan yang bersifat sosial itu lebih kuat daripada harapan

yang bersifat akademik. Padahal keduanya merupakan satu kesatuan yang ingin diwujudkan fakultas atau jurusan Tarbiyah. Masyarakat muslim meletakkan harapan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam pada fungsi-fungsi strategis yang dimainkan, yaitu (1) sebagai media penyampai pengetahuan agama (*transfer of islamic knowledge*); (2) sebagai media pemelihara tradisi Islam (*maintenance of islamic tradition*); (3) sebagai media pencetak ulama' (*reproduction of ulama*').

Kehadiran fakultas atau jurusan Tarbiyah, tidak terlepaskan dari cita-cita umat Islam Indonesia untuk memajukan ajaran-ajaran Islam di Indonesia. Setelah mengalami masa penjajahan yang sangat panjang, umat Islam Indonesia mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perbenturan umat Islam Indonesia dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum "*intelektual baru*" yang sering juga disebut "*cendikiawan sekuler*". Kaum intelektual baru ini menurut Benda, sebagian besar adalah hasil pendidikan Barat yang terlatih berfikir secara Barat.[1] Hal ini menurut Jansen, terjadi dalam proses pendidikan mereka mengalami '*brain washing*' (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam. Akibatnya, mereka menjadi

[1] Harry J. Benda, *Kaum Intelegensia Timur sebagai Golongan Polit*ik, dalam Sartono Kartodirjo (ed), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta : LP3ES, 1981), 159.

terasing dan teralienasi dari ajaran-ajaran Islam dan masyarakat muslim sendiri.

Kehadiran kaum "*intelektual sekuler*" atau "*intelektual baru*" ini menimbulkan masalah lebih lanjut, yakni terciptanya gap antara kaum intelektual baru pada satu pihak dengan kaum intelektual lama (ulama')[2] pada pihak lain. Kaum intelektual baru hasil pendidikan Barat, cenderung terpisah dari kaum intelektual lama (ulama), bahkan yang terakhir ini sering dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya tahu soal-soal keagamaan, tapi buta masalah-masalah keduniaan. Implikasi selanjutnya adalah penyempitan pengertian ulama', sebagai mereka yang hanya mengerti soal-soal keagamaan belaka. Sering mereka tidak dimasukkan ke dalam barisan kaum intelektual.

Karena itulah, kemudian muncul gagasan di kalangan umat Islam Indonesia untuk menciptakan *ulama intelektual* dan *intelektual ulama*. Atau dengan kata lain, agar ulama intelektual atau intelektual ulama' dapat dijumpai pada diri seseorang.[3] Dengan landasan tersebut, fakultas atau jurusan Tarbiyah diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban

---

[2] Kaum ulama', baik ditinjau dari pengertian harfiah maupun istilah sebenarnya termasuk kaum intelektual. Lebih jelas lihat Arnold Wehmhoerner (ed), *Elites Development,* (FES : Bangkok, 1975), 10.

[3] Deliar Noor, *Masalah Ulama' Intelektual atau Intelektual Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 8

Islam terhadap tantangan-tantangan zaman. Ia hendaklah dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua itu dapat disebut sebagai ekspektasi sosial kepada Fakultas atau Jurusan Tarbiyah. Pada saat yang sama Fakultas atau Jurusan Tarbiyah juga diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. Inilah ekspektasi akademis kepada Fakultas atau Jurusan Tarbiyah. Dengan demikian, Fakultas atau Jurusan Tarbiyah memikul dua harapan, yaitu *social expectations* dan *academic expectations*. Dalam rangka kedua ekspektasi itu, umat Islam mengharapkan lahirnya para pemikir dan pemimpin-pemimpin Islam atau para ulama'-ulama' terkemuka dari Fakultas atau Jurusan Tarbiyah. Untuk itu, sebagai tempat menghasilkan para pemikir Islam, ia harus menciptakan iklim yang kondusif, dimana terdapat suasana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ide-ide segar berkenaan dengan pengalaman dan aktualisasi ajaran-ajaran Islam dalam abad modern ini.

B. PPLK Berbasis PTK dalam Konteks Mempersiapkan Alumni Fakultas atau Jurusan Tarbiyah Menjadi Guru Profesional

Ada beberapa alasan, mengapa PTK dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan PPLK II bagi mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Beberapa

alasan tersebut adalah (1) PTK sangat kondusif untuk membuat peserta PPLK II menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya, dan menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan; (2) PTK dapat meningkatkan kinerja peserta PPLK II sehingga menjadi calon-calon guru profesional. Sebab seorang guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya; (3) Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, peserta PPLK II mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya; (4) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok peserta PPLK II, karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran; (5) Dengan melaksanakan PTK, peserta PPLK II menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi, berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, peserta PPLK II diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan. Sebab seorang

guru yang profesional diharapkan dapat menjiwai dan selalu "ber-PTK".

Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruktusional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) peneliti sekaligus sebagai priktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Ada 6 prinsip dalam pelaksanaan PPLK II berbasis PTK yaitu sebagai berikut (1) pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apa pun metode PTK yang diterapkannya seyogyanya tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar; (2) metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran; (3) metodologi yang digunakan harus *reliable*, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara menyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya; (4) masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan dan bertolak dari tanggungjawab profesional; (5) dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap

proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya; (6) Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *class room excerding prespective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan. Sebagai contoh yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memperbaiki sekolah dan memperbaiki sistem pendidikan.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini "*melekat*" pada diri guna dalam penunaian misi profesional kependidikannya.

Manfaat yang dapat dipetik, jika peserta PPLK II melaksanakan PTK, adalah dapat meningkatkan kemampuan peserta PPLK II dalam melakukan inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas, dan peningkatan profesionalisme guru.

C. Paradigma Analisis Fakultas atau Jurusan Tarbiyah dalam Mempersiapkan Calon Guru Profesional

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.[4] Sebagai suatu pekerjaan yang berbeda dengan yang lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi; (2) seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya; (3) memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan; (4) memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja; (5) membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi; (6) adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta keanggotaannya; (7) memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian; (8) memandang profesi sebagai suatu karier hidup dan menjadi seorang anggota yang permanen.[5]

---

[4] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 17.

[5] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1980), 235.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleks, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, yaitu (1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan; (6) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (7) memiliki klien atau objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasien, guru dengan muridnya; (8) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya dalam masyarakat.[6]

Atas dasar persyaratan tersebut jelas jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikian juga profesi guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan *preservice education* atau LPTK atau lembaga pendidikan tenaga kependidikan seperti IKIP, STKIP Jurusan Tarbiyah dan sebagainya.

Dari beberapa ciri dan kriteria serta persyaratan pekerjaan sebagai suatu profesi yang telah penulis ungkapkan di atas, menunjukkan bahwa guru termasuk jabatan profesional,

---

[6] *Ibid*., 17.

karena hal-hal tersebut di atas dapat terpenuhi. Oleh karena itu, sebagai jabatan profesional guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam untuk dapat mengemban peran dan tugasnya dengan baik

Untuk mencetak guru profesional, fakultas Tarbiyah dihadapkan pada dua pilihan paradigma. Ada dua paradigma analisis yang selama ini digunakan guru di lingkungan pendidikan, yaitu *input-output analysis concept,* dan *process and context analysis concept*. *Input-output analysis concept* adalah bangunan pendidikan yang berpedoman pada konsepsi *input-output*. Paradigma yang mempunyai akar teori pada bidang ekonomi produksi ini berkeyakinan bahwa apabila *input* diperbaiki, maka secara otomatis *output* akan menjadi baik pula. Landasan teori yang berhasil dalam dunia industri ini ternyata tidak selalu dapat dibuktikan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan (sekolah) tidak bisa disamakan dengan pabrik dalam dunia industri, sebab *input* pendidikan bukan *input* statis melainkan *input* dinamis. *Input* dinamis tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor proses dan konteks. Karena itu paradigma sistem pendidikan nasional harus mencakup kedua faktor tersebut di atas, bahkan dalam dunia pendidikan pada hakekatnya, *input* justru tidak terlalu dipermasalahkan. Faktor–faktor yang dominan dalam proses dan konteks itulah yang justru akan menentukan

output pendidikan. Karena itu, masalah-masalah semacam kurikulum, kualitas guru, metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan serta menejemennya menjadi sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Sebab sistem pendidikan yang baik adalah justru apabila anak didik yang kurang memiliki kecerdasan dan kemampuan berketerampilan setelah diproses dalam sistem tersebut menjadi meningkat dan mampu mengembangkan keterampilan dan kepribadiannya. Sebab hidup dalam suatu masa, dimana ilmu pengetahuan dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif maupun destruktif, suatu adaptasi kreatif, merupakan satu-satunya kemungkinan bagi suatu bangsa yang sedang berkembang, untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, untuk dapat menghadapi problema-problema yang semakin komplek. Sebagai pribadi maupun sebagai kelompok kita harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif, agar kita dapat *survive* dan tidak hanyut dan tenggelam dalam persaingan antarbangsa dan negara. Prof DR. Utami Munandar memperkenalkan pendekatan 4 P.[7]

---

[7] Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 56
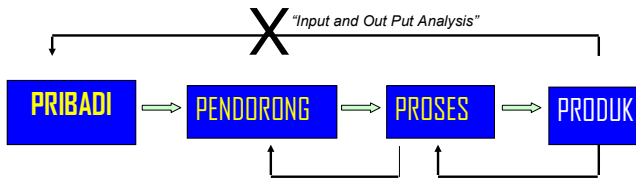
Untuk dapat melaksanakan pendekatan 4P, dengan paradigma pendidikan berkeadilan sosial tersebut, guru dituntut memiliki segenap kompetensi, yang diddasarkan pada "Paradigma Proses Belajar-Mengajar menuju abad ke-21 versi UNESCO". [8] UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) dalam *World Education Forum* menghasilkan gagasan-gagasan yang berkenaan dengan paradigma proses belajar-mengajar yang diharapkan lebih cocok bagi tantangan zaman sekarang ini. Gagasan tersebut adalah mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar).

Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara dosen dan mahasiswa atau antara guru dan anak didik. Dosen atau guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan

[8] Jacques Delors (editor), *Education for The Twenty-First Century* : Issue and Prospects, (Paris: UNESCO Publishing, 1998), 65

sekolah atau kampus menjadi *learning society* (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, mahasiswa atau peserta didik tidak lagi disebut *pupil* (siswa), tetapi *learner* (yang belajar). Paradigma *learning* juga jelas terlihat dalam 4 (empat) visi pendidikan menuju abad ke-21 versi UNESCO. Visi tersebut adalah (a) *learning how to think* (belajar bagaimana berfikir). Ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga *learner* berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi, (b) *learning how to do* (belajar berbuat/hidup). Aspek yang ingin dicapai dalam visi ini adalah keterampilan seorang mahasiswa atau peserta didik dalam menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*, (c) *learning how to live together* (belajar hidup bersama). Di sini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang mahasiswa atau peserta didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berabagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama dan budaya. Di sinilah pendidikan akan nilai-nilai semisal perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, toleransi, menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran *learner*, (d) *learning how to be* (belajar menjadi diri sendiri). Visi terakhir ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat modern saat ini tengah dilanda suatu krisis kepribadian. Orang

sekarang biasanya lebih melihat diri sebagai "*what you have, what you wear, what you eat, what you drive*" dan lain-lain. Karena itu, visi pendidikan hendaknya diorientasikan pada bagaimana seorang mahasiswa atau peserta didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri dan tidak sekedar memiliki (*having*) (materi-materi dan jabatan politis). Keempat visi pendidikan tersebut bila disimpulkan akan diperoleh kata kunci berupa "*learning how to learn*" (belajar bagaimana belajar), sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada pemenuhan aspek afektif dan aspek motorik serta berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman dan kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berfikir imaginatif.

BAB III
PELAKSANAAN PPLK DI JURUSAN TARBIYAH STAIN PONOROGO

Jurusan Tarbiyah adalah salah satu dari tiga jurusan yang dimiliki oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pendirian jurusan ini berdasarkan pada keputusan Menteri Agama RI No. 416/1997 tentang status STAIN Ponorogo, juga KMA No. 307/1997 tentang susunan dan organisasi STAIN, dan SK Dirjen Binbaga Islam Depag RI, No. E/154/1999, tertanggal 29-06-1999.

Sebagai institusi di bawah STAIN Ponorogo, Jurusan Tarbiyah mengkonsentrasikan diri untuk mencetak calon-calon pendidik agama Islam yang profesional, memiliki integritas moral dan spiritual serta memiliki kepribadian yang utuh. Jurusan Tarbiyah terdiri dari dari empat program studi, yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada tahun 2010, semua prodi di lingkungan Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo sudah terakreditasi BAN-PT Jakarta.

Visi Jurusan Tarbiyah adalah sebagai pusat pendidikan dan pengembangan tenaga edukatif yang profesional, kompetitif, memiliki integritas moral dan spiritual serta berkepribadian yang utuh. Sedangkan misinya adalah (1) melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran pendidikan islam secara profesional, (2) melaksanakan pembinaan profesi di bidang pendidikan agama Islam dan (3) mengembangkan kepekaan dan kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan Islam baik lokal maupun global. Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo telah merumuskan tujuannya adalah ingin (1) menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dalam ilmu pendidikan Islam yang profesional dan kompetitif; (2) Menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan dan mengaplikasikan khazanah ilmu pendidikan agama Islam, seni dan budaya Islami secara tepat, dan (3) menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral dan kepribadian yang utuh dalam melaksanakan pendidikan di masyarakat.

A. Konsep Dasar PPLK II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan II adalah kegiatan lanjutan dari kegiatan PPLK I atau *micro teaching,* yang bersifat intrakurikuler yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, yang

meliputi latihan mengajar di kelas (*real classroom teaching*) dan latihan mengenal pengelolaan sekolah/madrasah secara terbimbing dan terpadu, sebagai syarat pembentukan profesi kependidikan.

B. Landasan PPLK II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

PPLK dilaksanakan atas dasar landasan (1) UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; (3) PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; (4) Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik dan (5) Statuta STAIN Ponorogo.

C. Tujuan PPLK II II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

PPLK II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, dilaksanakan dengan tujuan (a) membimbing mahasiswa sebagai calon guru yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah; (b) membimbing mahasiswa sebagai calon guru yang memiliki kompetensi keguruan, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas

keprofesionalan; (c) membimbing mahasiswa sebagai calon guru yang memiliki kemampuan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di lingkungan sekolah/madrasah.

D. Status PPLK II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan merupakan bagian kurikulum Jurusan Tarbiyah sebagai Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) yang wajib diikuti oleh mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) memiliki bobot 4 (empat) SKS dengan perincian PPLK I : 2 SKS dan PPLK II : 2 SKS

E. Pelaksanaan PPLK II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Pelaksana PPLK adalah ketua-ketua program studi (prodi) bekerjasama dengan dosen pembimbing dan guru pamong di sekolah/madrasah di bawah koordinasi ketua jurusan tarbiyah dan kepala sekolah.

Peserta PPLK II Peserta PPLK II adalah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo yang telah menyelesaikan 110 SKS, dan yang telah lulus pada PPLK I.

Tata Tertib Peserta PPLK II

1. melapor kepada kepala sekolah/madrasah di awal kegiatan praktik pengalaman lapangan pendidikan;

2. melaksanakan tugas dan arahan kepala sekolah/madrasah dan guru pamong dengan penuh tanggung jawab;
3. mentaati tata-tertib yang berlaku di sekolah/madrasah;
4. berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar;
5. berperilaku sopan santun kepada kepala sekolah/madrasah, guru pamong, guru-guru dan karyawan sekolah/madrasah;
6. hadir di sekolah/madrasah 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai;
7. berpakaian sopan dan rapi ;
8. berambut pendek bagi peserta laki-laki;
9. mengucapkan salam apabila bertemu dengan civitas sekolah/madarsah dan atau memasuki ruangan kepala sekolah/madrasah, ruangan guru, ruangan tata usaha dan ruangan lainnya;
10. berkonsultasi kepada kepala sekolah/madrasah, dan atau guru pamong, dan atau dosen pembimbing dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan kapasitas masing-masing;
11. berkomunikasi dengan siswa/siswi di sekolah/madrasah dalam batas hubungan guru dengan murid;
12. menjaga kehormatan diri maupun civitas akademika;
13. tidak berbuat keonaran;

14. menghindari diri dari perbuatan merokok, perilaku sombong, dan perilaku menggurui kepala sekolah/madrasah, guru pamong maupun guru dan karyawan lainnya;
15. menghindari dari pemberian hukuman fisik dalam proses praktik pembelajaran;
16. mengisi daftar presensi kehadiran setiap kali hadir;
17. mohon undur diri kepada kepala sekolah/madrasah dan civitas sekolah/madrasah apabila praktik PPLK II di sekolah telah berakhir.

Bentuk Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) II terdiri dari:

1. Praktik latihan mengajar di kelas (*real classroom teaching*) dengan menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau dikenal dengan istilah *classroom action research*.
2. Praktik latihan mengenal pengelolaan sekolah/madrasah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif eksploratif.

Sebelum melakukan tugas pembimbingan PPLK II oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), terlebih dahulu dilakukan pembekalan. Pembekalan dilaksanakan di kampus dengan materi:

1. Orientasi dan kebijakan umum PPLK II ;
2. Memahami UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Memahami PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Memahami Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah pada PERMEN 22 tahun 2006;
5. Memahami teknik penyusunan silabus dan sistem penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ;
6. Memahami teknik penyusunan RPP (Rancana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan SISKO 2006;
7. Mehamami langkah-langkah pembelajaran di kelas berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas);
8. Memahami sistem pengelolaan sekolah dan madrasah;
9. Memahami teknik pembuatan laporan dan penilaian kegiatan PPLK II

Pembimbingan PPLK II dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah, guru pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan.

Tugas Kepala Sekolah

1. Mengadakan perkenalan antara peserta PPLK II dengan seluruh personalia di lingkungan sekolah/madrasah;

2. Membimbing peserta PPLK II dalam melaksanakan observasi tentang situasi dan kondisi pendidikan di sekolah/madrasah secara menyeluruh;
3. Membimbing peserta PPLK II dalam mengenal pengelolaan sekolah/madrasah;
4. Mengevaluasi hasil kegiatan peserta PPLK II dalam mengenal pengelolaan sekolah/madrasah;
5. Menandatangani laporan kegiatan PPLK II, yang meliputi laporan individual: laporan kegiatan latihan mengajar berbasis Penelitian Tindakan Kelas serta laporan kolektif: laporan kegiatan latihan mengenal pengelolaan sekolah/ madrasah.

Tugas Guru Pamong

1. Memberitahukan jadwal latihan mengajar di kelas kepada peserta PPLK II;
2. Membimbing dan menilai perangkat mengajar tertulis;
3. Memberikan penilaian setiap peserta PPLK II dan melaporkannya kepada Dosen Pembimbing Lapangan;
4. Mendiskusikan dan memberikan *feetback* terhadap kegiatan latihan praktik mengajar yang dilakukan oleh peserta PPLK II di kelas;
5. Menandatangani laporan individual peserta PPLK II tentang kegiatan latihan mengajar di kelas berbasis penelitian tindakan kelas yang meliputi: kegiatan perencanaan

pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan pengamatan pembelajaran di kelas dan kegiatan refkleksi setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Tugas Dosen Pembimbing Lapangan

1. Mengantarkan peserta ke tempat praktik lapangan dan memintakan izin pulang setelah seluruh rangkaian acara praktik lapangan selesai;
2. Monitoring peserta sekali dalam seminggu;
3. Memberikan bimbingan dan pembekalan khusus sebelum melaksanakan PPLK II;
4. Memberikan penilaian kemampuan setiap peserta PPLK II dalam mempertanggung-jawabkan secara teoritik laporan kegiatan pembelajaran di kelas berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Dari penelitian di lingkungan Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo di akhir tahun 2010 ditemukan beberapa program kegiatan untuk membangun calon guru yang profesional, yaitu melalui kegiatan PPLK-II atau *real teaching* di beberapa sekolah/madrasah pengguna. Berikut adalah rangkaian kegiatan PPLK-II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo Tahun 2010.

No	KEGIATAN	HARI/TGL	TEMPAT	KETERANGAN
1	Pendaftaran Peserta	30 Ags 2010 s,d 8 Sep 2010	Ruang Prodi	Bagi mahasiswa yang tidak mengembalikan formulir berarti mengun-durkan diri dari kegiatan PPLK-II tahun 2010
2	Pendataan Kebutuhan Masyarakat Pengguna (Sekolah/ Madrasah) terhadap Mahasiswa Peserta PPLK-2 Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo)	30 Ags 2010 s,d 20 Sep 2010	Lokasi Masyarakat (Sekolah/ Madrasah) Pengguna	Jumlah Peserta PPLK-2 yang akan dikirim ke Sekolah/Madrasah, sesuai dengan permintaan
3	Pembekalan I: Sosialisasi Pedoman Pelaksanaan PPLK II Berbasis PTK	Senin , 27 Sep 2010	Graha Watoe Dakon STAIN Ponorogo	Biaya Materi Pembekalan I tentang Pedoman Pelaksanaan PPLK II Berbasis PTK diambilkan dari dana praktkum
4	Pembekalan II: Mengenal Profil Sekolah Standar Nasional Berdasarkan PP 19/2005	Selasa, 28 Sep 2010	Graha Watoe Dakon STAIN Ponorogo	Biaya Materi Pembekalan ”mengenal sekolah” sebagai bahan laporan kolektif dicetak dan diterbitkan oleh Pustaka Felicha Yogyakarrta

No	KEGIATAN	HARI/TGL	TEMPAT	KETERANGAN
5	Pembekalan III: Cara Mudah Menyusun PROTA, PROMES, dan SILABUS Berdasarkan Permendikanas No. 41/2007	Rabu, 29 Sep 2010	Graha Watoe Dakon STAIN Ponorogo	Materi Pembekalan Cara Mudah Menyusun PROTA, PROMES, dan SILABUS Berdasarkan Permendikanas No. 41/2007 dicetak dan diterbitkan oleh Pustaka Felicha Yogyakarta Jilid buku standar = 350 hlm, kertas HVS ukuran B4
6	Pembagian Kelompok, pemilihan ketua kelompok dan koordinator antar kelompok serta pembagian surat tugas observasi awal masing-masing kelompok	Kamis, 30 Sep 2010	Graha Watoe Dakon STAIN Ponorogo	Keputusan Pembagian kelompok tidak bisa digugat.
7	Rapat Dosen Pembimbing Lapangan	Kamis, 30 Okt 2010	Gedung Pasca Sarjana	Rapat Dosen Pembimbing Lapangan dipimpin langsung oleh Kajur dan Sekjur

No	KEGIATAN	HARI/TGL	TEMPAT	KETERANGAN
8	Observasi Awal Mengenal Profil Sekolah dan dilanjutkan dengan Praktik langsung Mengenal Profil Sekolah Standar Nasional	Jum'at, 1 Okt 2010 s.d Rabu, 6 Okt 2010	Sekolah/ Madrasah yang telah ditentukan	Ketua kelompok ber-tanggungjawab atas terlaksananya kegiatan Praktik Mengenal Profil SSN Biaya Honorarium *stakeholder* sekolah diambilkan dari dana praktikum Biaya laporan kelompok serta akomodasi yang dibutuhkan selama di lapangan ditanggung oleh MHS
9	Workshop PTK bagi 150 Guru pamong dan 150 kepala sekolah	Selasa-Rabu 5 – 6 Okt 2010	Gedung Korpri Kabupaten Ponorogo	Pelaksanaan kegiatan Workshop adalah tanggungjawab pimpinan jurusan tarbiyah secara keseluruhan
10	Pembekalan IV Desain Pembelajaran Berbasis PTK dan Kuliah bimbingan skripsi berbasis PTK	Kamis s.d Jum'at 7-8 Okt 2010	Graha Watoe Dakon STAIN Ponorogo	Materi Pembekalan Desain Perencanaan Pembelajaran Berbasis PTK dicetak dan diterbitkan oleh Pustaka Felicha Yogyakarta. Jilid buku standar = 250 hlm, kerta HVS ukuran B-4 (harga menyusul. Masih dalam proses). Pembayaran langsung tunai ke penerbit di saat pengambilan buku pada hari selasa, 7 Oktober 2010 pukul 07.30 – 09.00 di ruang munaqasah gedung Watoe Dakon

No	KEGIATAN	HARI/TGL	TEMPAT	KETERANGAN
11	Pelaksanaan Praktik Mengajar Berbasis PTK	Senin, 11 Okt 2010 s.d Sabtu, 13 Nopember 2010	Sekolah/ Madrasah yang telah ditentukan	Pelaksanaan Praktik Mengajar Berbasis PTK menyesuaikan dengan kalender sekolah/ madrasah tempat tugas, Yang menjadi pegangan adalah setiap mahasiswa wajib melaksanakan praktik mengajar berbasis PTK mninimal 4 minggu. Penilaian kelulusan mahasiswa dalam melaksanakan praktik pembelajaran berbasis PTK, sepenuhnya di tangan guru pamong. Sedangkan fungsi DPL adalah sebagai pendamping, sebab yang mengetahui secara langsung *action* mahasiswa dalam KBM adalah guru pamong Biaya honorarium guru pamong diambilkan dari dana praktikum Biaya laporan individual serta akomodasi yang dibutuhkan selama di lapangan ditanggung oleh mahasiswa

No	KEGIATAN	HARI/TGL	TEMPAT	KETERANGAN
12	Penyerahan Laporan PPLK II	Jum'at, 26 Nop 2010	Kantor Prodi masing-masing	Penyerahan Laporan PPLK II baik individual maupun kolektif kepada Kaprodi masing-masing yang sudah ditandatangani oleh guru pamong dan kepala sekolah
13	Pengambilan Nilai dari Guru pamong dan pemberian Honorarium	Senin-Sabtu 22-27 Nop 2010	Sekolah/ Madrasah yang ber-sangkutan	Pengambilan Nilai dari Guru pamong dan pemberian Honorarium dilakukan oleh panitia

BAB IV

PROGRAM KEGIATAN PPLK-II JURUSAN TARBIYAH STAIN PONOROGO BERBASIS "PROSES" MEMBANGUN *A LEARNER* BUKAN *A PUPIL*

Paradigma metodologi pembelajaran perspektif SAL (*Student Active Learning*) adalah mengubah paradigma *teaching* menjadi *learning.* Dengan perubahan ini proses pembelajaran menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik. Mahasiswa Peserta PPLK II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar, yaitu belajar mengenal sekolah, belajar mengenal siswa dan lain sebagainya.

Dalam paradigma ini, mahasiswa peserta PPLK II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo tidak lagi disebut "*pupil*" (siswa), atau mahasiswa, tetapi "*learner*" (yang belajar), dengan empat

indikator berikut, *learning how to think,*[1] *learning how to do,*[2] *learning how to be,*[3] *learning how live together.* [4]

---

[1] Pada tahap ini pembelajaran harus berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga *learner* berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya.

[2] Pada tahap ini, setelah peserta didik memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui tahap pertama, maka tahap kedua aspek harus dicapai dalam pembelajaran adalah keterampilan seorang peserta didik (*learner*) dalam menerapkan keilmuannya untuk menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*.

[3] Pada tahap ini, setelah peserta didik dengan ilmu dan pengetahuannya mampu menyelesaikan problem kesehariannya, maka tahap berikutnya adalah secara bertahap dia akan menjadi pembelajar "*being a learner*", artinya adalah belajar menjadi diri sendiri "*learning how to be*". Tahap ini menjadi sangat penting, mengingat masyarakat modern saat ini tengah dilanda suatu krisis kepribadian. Orang sekarang biasanya lebih melihat diri sebagai "*what you have, what you wear, what you eat, what you drive*" dan lain sebagainya. Karena itu, proses pembelajaran hendaknya diorientasikan pada bagaimana seorang peserta didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri dan tidak sekedar memiliki *having* (materi-materi dan jabatan politis).

[4] Pada tahap ini, setelah peserta didik dengan ilmu dan pengetahuannya mampu menyelesaikan problem kesehariannya, dan akhirnya menjadi pembelajar diri sendiri (*being a learner*), maka tahap berikutnya adalah pembelajaran harus diteruskan bagaimana *being a learner* tersebut tidak menjadikan peserta didik individualistik, maka pembelajaran harus diorientasikan kepada bagaimana seorang peserta didik dapat hidup bersama *"llearning how to life together"* dalam komunitas mereka (internal), maupun luar komunitas mereka (eksternal) yang lebih plural. Di sini pembelajaran diarahkan pada pembentukan seorang peserta didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama dan budaya. Di sinilah pembelajaran akan nilai-nilai semisal perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, toleransi,
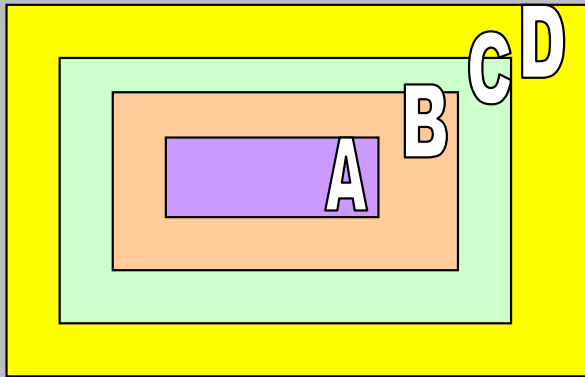
[A] *Learning how to think*; [B] *Learning how to do*
[C] *Learning how to be*; [D] *Learning how to life together*

A. Proses mengetahui dan berfikir tentang ilmu-ilmu Kependidikan dan didaktik-metodik pada sSemester 1,2,3,4,5 dan serangkaian kegiatan pembekalan
B. Melaksanakan *micro teaching* yang didampingi oleh seorang dosen
C. Melaksanakan *real teaching* yang dibimbing langsung oleh guru pamong
D. Menjadi guru yang melaksanakan tugas profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan

---

akan menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran *learner.*

BAB V
PROGRAM KEGIATAN PPLK-II JURUSAN TARBIYAH STAIN PONOROGO ADALAH SERANGKAIAN PENDIDIKAN BERBASIS "PROSES" PENCARIAN MAKNA KULIAH

Seiring dengan strategi pembelajaran sebagaimana dikumandangkan oleh Unesco adalah *learning how to know, learning how to do, learning how to be, learning how to live togehter* dan sebagai puncaknya empat paradigma tersebut adalah *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar). Pernyataan dunia internasional tersebut menurut Mastuhu sungguh bernilai Islam. Untuk mencapai tahapan-tahapan tersebut pencarian makna dalam belajar merupakan suatu keniscayaan. Menurut Mastuhu ada empat tahapan pencarian makna dalam belajar, yaitu: **[0] B**elum ada respon terhadap sesuatu atau obyek belajar karena memang belum tahun; **[1] M**ulai belajar sesuatu, namun sifatnya masih ada keterpisahan antara ia yang belajar dengan yang dipelajari. Jadi responnya netral saja, namun sudah mulai merasa menerima maknanya ia pelajari; **[2] M**emiliki. Pelajar memberikan respon dan merasa memiliki ilmu yang telah dipelajarinya. Rasa memliki ilmu dapat berarti memiliki sepenuhnya tanpa perubahan (hafal), dapat juga memiliki dengan perubahan, misalnya

merekam pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam bahasa dan gayanya sendiri tanpa mengubah secara berarti makna dari pengetahuan yang dipelajari. Di sini pelajar menjadi "*Being Learner*"; **[3] M**enjadi/mengolah. Pelajar mengolah dan menjadikan dirinya sebagai pengembang ilmu. Ibaratnya ilmu yang telah dipelajari telah menyatu dalam darah dan nafasnya dan telah mampu menemukan konsep-konsep baru sebagai hasil lebih lanjut dari mempelajari sesuatu. Di sini pelajar telah menjadi "*Becoming A Learner*", dengan terus menerus mencari makna dan kebijaksanaan/kearifan. Hal ini tidak pernah berhenti, karena makna selalu "tersembunyi" di belakang yang lahiriyah (manifest).[1]

[1] Mastuhu, "Model-model Pembelajaran Islami", dalam *EDUKASI*, Volume 2, Nomor 3, Juli-September 2004, 8
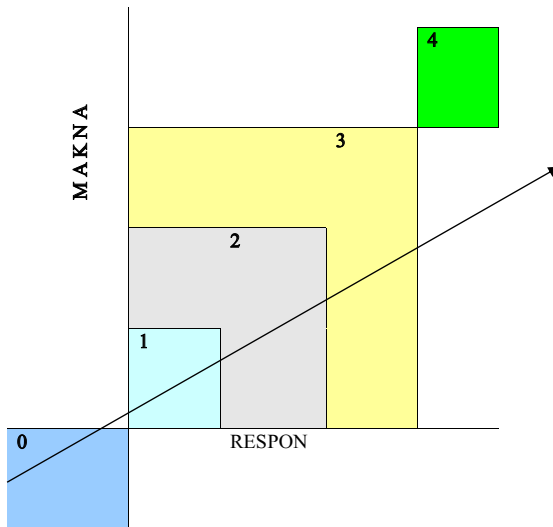
Keterangan:

[0] Pada Semester 1,2 mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo belum dikenalkan dengan konsep-konsep dasar ilmu keguruan

[1] Pada Semester 3,4,5, mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo sudah mulai belajar ilmu-ilmu kependidikan dan didaktik-metodik.

[2] Pada Semester 6 mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo melaksanakan pembekalan dan *micro-teaching*

[3] Pada Semester 7 mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo melaksanakan pembekalan PTK dan *real teaching* berbasis PTK

Upaya untuk menjadi *on BECOMING a LEARNER* tidak hanya melalui pengalaman PPLK- saja, tetapi diperlukan pelatihan dan pembiasaan terus-menerus; dan pada puncaknya adalah pembudayaan yaitu membudayakan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah lahirnya setelah selesai khidmah sekian tahun (GTT) mereka dingkat menjadi tenaga edukatif tetap.

BAB VI
PROGRAM KEGIATAN PPLK-II JURUSAN TARBIYAH STAIN PONOROGO BERBASIS REKONSTRUKSI - SOSIAL

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo berdasarkan kurikulum 2004/2005 – 2008/2009 belum meletakkan PTK sebagai mata kuliah. Akan tetapi dalam rangka proses menuju mahasiswa menjadi calon guru profesional, jurusan tarbiyah STAIN Ponorogo mulai tahun 2006 sudah mengadakan pembinaan secara sistematis dan rutin pembelajaran berbasis PTK. Dan baru untuk kurikulum 2009/2010 – 2012/2013 ditetapkan PTK sebagai mata kuliah pada semester VI.

Terobosan jurusan tarbiyah STAIN Ponorogo di atas, tidaklah serta merta, tetapi dilaksanakan berdasarkan akar nilai-nilai filsafat pendidikan. Teori-teori dalam filsafat pendidikan ”perennialisme” dan ”esensialisme” yang berpusat pada pelestarian dan pengembangan budaya dan teori-teori dalam filsafat pendidikan ”progressivisme”, ”eksistensialisme”, perlu disempurnakan dengan filsafat pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan budaya dan subyek, sekaligus melihat ”subyek” sebagai bagian dari “warga dunia”. Pada saat yang sama, perubahan sosial perlu diantisipasi agar masyarakat tidak didikte oleh perubahan,

tetapi mampu bertindak afirmatif. Dengan demikian, misi pendidikan yang melandasi filsafat pendidikan di madrasah adalah "rekonstruksi-sosial" yang menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat, yang mengambil posisi bahwa pendidikan adalah institusi sosial dan sekolah pun merupakan bagian dari masyarakat.[1]

Beberapa pandangan teori pendidikan rekonstruksionalisme adalah: (1) sekolah haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat, dan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat masa depan;[2] (2) pendidikan lebih sebagai instrumen masyarakat daripada kepentingan individu; sekolah berperan untuk meratakan kesejahteraan; sekolah hendaknya memberikan tempat semestinya bagi seluruh lapisan masyarakat;[3] (3) sekolah mempunyai peranan sebagai perantara utama bagi perubahan dalam masyarakat.[4]

---

[1] Lihat Imam Barnabid, *Dasar-dasar Kependidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI, 1996), 41.

[2] Imam Barnabid, *Dasar-dasar Kependidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI, 1996), 41.

[3] Richard Pratte, *Contemporary Theories in Education* (Richmont: Intext Education Publishers. 1971), 207-208.

[4] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 43.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program Kegiatan PPLK-II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo adalah serangkaian pendidikan berbasis ”proses”, yaitu proses membangun *a learner*, dan bukan *a pupil*.
2. Program Kegiatan PPLK-II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo adalah serangkaian pendidikan berbasis ”proses”, yaitu proses Pencarian Makna Kuliah.
3. Program Kegiatan PPLK-II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo yang berorientasi pada PTK adalah terobosan menuju kurikulum Tarbiyah berbasis Rekonstruksi- Sosial.

B. Saran

Dari temuan penelitian di atas, ada beberapa saran. Pertama, sebagai serangkaian sebuah proses, pelaksanaan kegiatan PPLK II Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo perlu dipertahankan. Kedua, sebagai serangkaian sebuah proses terobosan kurikulum yang mennggunakan pendekatan rekonstruksi sosial, penghargaan *stakeholder* sebagai

pembina mahasiswa langsung di lapangan harus mendapatkan perhatian khusus, agar benar-benar maksimal dalam membina mahasiswa PPLK II untuk menjadi guru profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah.* Kairo: Dar al-Qaumiyah, 1964

Arifin, H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millinium baru.* Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.

Blom, *Taxonomy of Educational Objectivies.* New York: Company, 1956

Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education*, An introduction to theory and methods. Boston: Allyn and Bacon, 1982.

Burton, W.H. *The Guidance of Learning Activities.* New York, Appleton-Century Coffs, 1994

Deporter, Bobbi, Mark Reardom & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di ruang kelas.* Kaifa: Translation Copyright 2 PT Mizan Pustaka, 2000.

Dhofir, Zamakhsyari, *Trasdisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES, Anggota IKAPI, cet ke-6, 1994.

Djamaluddin & Aly, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 1998

Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar: On Becoming a Learner: Pemberdayaan Diri, Transformasi*

Organisasi dan Masyarakat lewat Proses Pembelajaran. Jakarta:Kompas, 2000.

Jalal, Fasli Jalal & Supriyadi, Dedi (editor), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001

Jammal, Ahmad Muhammad, *Nahwu al-Tabiyah al-Islamiyah.* Bairut: Dar Ihya' al-Ulum, cet ke-3, 1987.

Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry.* Bevery Hills: SAGE Publications.

Lonfland, *Analyzing Social Setting,* A Guide to Qualitative Observation and Analysis. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.

Mastuhu, "Model-model Pembelajaran Islami" dalam *EDUKASI,* Vol. 2, Nomor 3, Juli-September 2004.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Munandar, Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Patton, *Qualitative Evaluation Methods.* Beverly Hills, Sage Publications.hlm.1980

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, cet ke-14, 2002.

Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan.* Jakarta: Paramadina, 2001.

Spradley, J.P. *Participant Observation.* New York: Holt, Rinehart and Winston. 1980

Toffler, Alfin, *Previews and Premises.* New York: Morrow, 1983

Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, 45-46.

Utsman, Moh User, *Menjadi Guru Profesiona.l* Bandung: Rosda Karya, 2001.

Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan ; antara kompetisi dan keadilan.* Yokyakarta : Pustaka Pelajar, 2001

Zarkasyi, H. Amal Fathullah, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah,* Jakarta: Gema Insani Press, cet-1, 1998.

JAM'IYYAH NAHDLATUL 'ULAMA

RANTING MANGUNSUMAN

SIMAN – PONOROGO – JAWA TIMUR

https://prnu-mangunsuman.or.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

Dr. BASUKI, M.Ag, Lahir di kota Ponorogo tanggal 10 Oktober 1972. Menikah dengan Siti Hamidatin, S,Ag asal Jember dan dikaruniai tiga orang putri yang diberi nama Afiya Ulin Nuha Annafi'ah (2000), Alifa Mustafidah Azzahrah (2007), dan Aliya Rizqy Addasuqy (2009).

Pada tahun 2004, dia diangkat menjadi dosen negeri di STAIN Ponorogo. Dia mengawali karirnya dengan diangkat menjadi divisi penelitian P3M STAIN Ponorogo (2004-2005), Ketua Program Studi PAI STAIN Ponorogo (2006 s.d 2010), Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kelembagaan STAIN Ponorogo (20112016), Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Ponorogo (2017 sd skrng). Sejak tahun 2009, dia diangkat menjadi Assesor portofolio Pengawas di Lingkungan Depag Propinsi Jawa Timur NIA: 9841960003, dan pada tahun yang sama dia juga lulus sebagai Master Trainer Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional SK Nomor: 15705/F/KP/2009, dan diangkat menjadi Trainer Nasional Kurikulum 2013 mulai tahun 2013 dengan SK Dirjen Pendis Nomor: DT.I.II/Kp.1/1307/2013. Dan pada tahun 2019 diangkat menjadi Penguji UKIN peserta PPG Guru Agama IsLAM pada Sekolah dan Madrasah dengan nomor NRP : 252201001270000041.

Karya tulis telah diterbitkan adalah "Pengantar Ilmu Pendidikan Islam" (STAIN Po Press, 2007). "Desain Pembelajaran Berbasis PTK" (STAIN PO Press, 2009), "Penelitian Tindakan Kelas" (LAPIS PGMI Kerjasama dengan DIKTIS Jakarta, 2010, "Mengenal Profil Sekolah/Madrasah Berdasarkan PP 19/2005" (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010), "Cara Mudah Mengembangkan Silabus Berdasarkan Permendiknas 41/2007" (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010), "Cara Mudah Menyusun RPP Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010). Cara Mudah Melaksanakan PTK dalam Kegiatan Pembelajaran (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010), Pengantar Filsafat Pendidikan (STAIN PO Press, 2011), Desain Pembelajaran Berbasis Karakter (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2011), Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2011), Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Kuantitif (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2011), Paradigma Pengembangan Pembelajaran Usul Fiqh pada Madrasah (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2013), Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2012), Manakar Integrasi Interkoneksi Keilmuan : Nilai Keislamaman dan Pengetahuan pada Kurikulum 2013 (STAIN PO Press, 2016).

Kadisoka RT.05 RW.02, Purwomartani
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
zahirpublishing@gmail.com

ISBN 978-623-7707-12-7

9 786237 707127